

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Yanti & Riharjo (2021) teori agensi (*agency theory*) yang dipelopori oleh penelitian Jensen & Mackling menggambarkan suatu hubungan yang timbul karena adanya suatu kontrak perjanjian antara satu pihak (prinsipal) dengan pihak lain (agen), dimana prinsipal memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk bertindak atas namanya. Dalam hubungan principal dan agen akan timbul masalah jika terjadi informasi yang asimetri. Karena kedua belah pihak berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing, agen tidak selalu bertindak sesuai kepentingan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memiliki sumber daya dan kepekaan atas organisasi dan mendelegasikan wewenang kepada pihak lain untuk mengelola atas namanya. Agen adalah pihak yang diberi wewenang oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan sesuai kepentingannya. Adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) dan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) antara principal dan agen dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Agen memiliki akses lebih besar dari pada principal mengenai kondisi operasional dan kinerja organisasi. Kondisi ini membuka peluang bagi agen untuk memanfaatkan kesempatan seperti manipulasi laporan, pengambilan keputusan yang menguntungkan diri sendiri, atau menyembunyikan informasi yang merugikan principal. Akibatnya, prinsipal menghadapi resiko pengambilan keputusan yang tidak sepenuhnya mencerminkan tujuan organisasi yang dilakukan oleh agen. Untuk meminimalisir resiko tersebut, teori agensi menekankan pentingnya mekanisme pengendalian melalui kontrak, sistem insentif serta fungsi pengawasan. Pengawasan dapat dilakukan melalui audit, sistem pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Audit berfungsi sebagai mekanisme pemantauan kunci untuk memitigasi konflik keagenan, yang sering muncul ketika manajemen bertindak untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya sendiri. Prinsip independensi auditor, yang menjadi pilar utama dalam audit, berakar dari teori keagenan. Prinsip ini mensyaratkan bahwa auditor harus benar-benar netral dan tidak terikat kepentingan, baik kepada prinsipal maupun agen (Lutfi & Simpuruh, 2022). Dengan demikian, teori agensi memberikan dasar konseptual bahwa keberadaan audit, pengendalian internal, dan sistem monitoring lainnya bukan hanya bersifat administratif, tetapi merupakan kebutuhan ekonomis untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal serta mengurangi potensi penyimpangan, termasuk risiko kecurangan (*fraud*) dalam organisasi.

2.1.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan suatu kerangka teoritis untuk menganalisis penerimaan dan adopsi teknologi oleh pengguna. Model yang diperkenalkan oleh Fred Davis dalam disertasi doktoralnya pada 1986 ini awalnya fokus pada sistem informasi baru. Seiring waktu, aplikasinya meluas mencakup beragam teknologi seperti perangkat mobile, media sosial, dan IoT, serta terus mengalami penyempurnaan sejak diperkenalkan (Wicaksono, 2022). *Technology Acceptance Model* (TAM) memiliki manfaat yang signifikan dalam pengembangan teknologi, antara lain:

1. Mengidentifikasi faktor penentu adopsi, TAM membantu organisasi memahami elemen-elemen kunci yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna. Faktor-faktor tersebut mencakup persepsi akan kegunaan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), pengaruh sosial (*social influence*), kepercayaan (*trust*), kondisi pendukung (*facilitating conditions*), norma subjektif (*subjective norm*), motivasi hedonis (*hedonic motivation*), dan nilai harga (*price value*).
2. Mendorong adopsi dan penggunaan, dengan mendasarkan desain pada faktor-faktor TAM, organisasi dapat menciptakan teknologi yang lebih intuitif,

relevan, dan bernilai bagi pengguna. Hal ini pada gilirannya meningkatkan kemungkinan teknologi tersebut diadopsi dan digunakan secara luas.

3. Mendukung keputusan strategis, kerangka kerja TAM dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan strategis mengenai pemilihan dan implementasi teknologi. Pemahaman terhadap faktor penerimaan pengguna memungkinkan organisasi untuk memilih solusi yang paling sesuai dan memaksimalkan keberhasilannya.
4. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi, teknologi yang dirancang dengan prinsip-prinsip TAM cenderung lebih efektif dan efisien. Desain yang berorientasi pengguna ini dapat meningkatkan produktivitas dan mendukung kinerja mereka dalam menyelesaikan tugas.
5. Meminimalkan risiko kegagalan dengan mempertimbangkan faktor-faktor dalam TAM sejak awal, organisasi dapat mengurangi risiko kegagalan adopsi atau penolakan teknologi. Teknologi yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan ekspektasi pengguna memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berhasil diimplementasikan.

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa adopsi teknologi ditentukan oleh persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahannya. Dalam dunia audit, kerangka teori ini dapat diterapkan untuk menganalisis kecenderungan auditor dalam menerima suatu teknologi. Dengan demikian, adopsi teknologi audit pada dasarnya merupakan penerapan inovasi teknis oleh auditor guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan mutu proses audit.

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Skeptisisme Profesional

Berdasarkan *Global Internal Audit Standards* yang diterbitkan oleh The Institute of Internal Auditors (IIA) skeptisisme merupakan sikap yang mendorong individu untuk selalu mempertanyakan serta mengevaluasi kebenaran suatu klaim, pernyataan, maupun informasi yang diterima. Dalam pelaksanaan audit internal, auditor menerapkan skeptisisme profesional dengan mencari dan menilai bukti yang memadai untuk memverifikasi setiap informasi yang disampaikan oleh

manajemen, bukan menerimanya begitu saja tanpa pengujian. Penerapan sikap ini menuntut auditor memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kemauan untuk melakukan penelaahan lebih mendalam terhadap setiap permasalahan yang dihadapi (IIA, 2024).

Standar audit mewajibkan agar sebuah audit dirancang guna memberikan keyakinan yang memadai bahwa kesalahan material dan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan dapat dideteksi. Untuk mencapainya, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan menerapkan skeptisisme profesional secara menyeluruh di setiap tahap pemeriksaan. Nazri *et al.* (2023) skeptisisme profesional merujuk pada sikap kritis dan penuh kehati-hatian yang terus dipertahankan, serta kecenderungan untuk menunda pengambilan keputusan hingga tersedia informasi atau bukti yang memadai dan dapat diandalkan. Penerapan ini dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa salah saji material tetap dapat terjadi, sekalipun pengalaman auditor sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen klien dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dikenal memiliki integritas dan kejujuran.

Menurut IAASB (2009) skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang mencerminkan pola pikir kritis, kewaspadaan terhadap kondisi yang berpotensi menunjukkan adanya salah saji akibat kekeliruan maupun kecurangan, serta kemampuan untuk melakukan penilaian secara kritis terhadap bukti audit. Sedangkan menurut Thian (2021) skeptisisme profesional mencakup cara berpikir yang terus-menerus mempertanyakan dan kewaspadaan terhadap kondisi yang berpotensi menimbulkan salah saji, baik akibat kecurangan ataupun kesalahan definisi yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa skeptisisme profesional dibangun dari dua elemen inti, yakni: (1) pola pikir yang tidak pernah berhenti mempertanyakan, dan (2) kewaspadaan serta sikap kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Walaupun seorang auditor meyakini integritas kliennya, sikap kritis yang konsisten ini akan membantu auditor menutup celah potensi distorsi (yang secara alamiah ada) di balik kepercayaan tersebut. Pelaksanaan skeptisisme profesional yang efektif pada akhirnya akan membantu auditor meminimalkan risiko kegagalan audit yang mungkin terjadi selama proses audit berlangsung. Gajewski *et al.* (2025) mengatakan auditor cenderung skeptis ketika

mereka menemukan bukti pelaporan keuangan yang agresif, sehingga mereka mencurahkan lebih banyak upaya untuk investigasi. Meskipun beberapa penelitian mengasumsikan skeptisisme profesional melibatkan keraguan yang bersifat praduga atau bias konservatisme

"Sikap yang selalu mempertanyakan" merupakan pendekatan yang diambil auditor dalam membina relasi dengan klien, yaitu prinsip 'percaya tetapi perlu diverifikasi' (*trust but verify*). Dalam praktiknya, saat auditor menilai bukti yang mendukung angka-angka dalam laporan keuangan, skeptisisme profesional mewajibkan adanya penilaian yang kritis terhadap bukti tersebut. Hal ini dilakukan dengan terus-menerus mengajukan pertanyaan investigatif dan mengarahkan perhatian pada kemungkinan adanya ketidakkonsistenan atau kejanggalan.

Skeptisisme profesional menuntut auditor agar senantiasa memiliki sikap siaga dan kritis, khususnya terhadap hal-hal berikut:

1. Adanya bukti-bukti audit yang tidak selaras atau saling bertentangan satu sama lain.
2. Setiap informasi yang memunculkan tanda tanya atau keraguan terkait keabsahan dan keandalan suatu dokumen.
3. Situasi atau indikasi apa pun yang dapat mengarah pada kemungkinan adanya kecurangan (*fraud*).
4. Kondisi yang mengharuskan pelaksanaan prosedur audit tambahan di luar rencana awal.

Mempertahankan sikap skeptisisme profesional secara konsisten selama proses audit berlangsung sangat penting untuk meminimalkan resiko-resiko berikut:

1. Tidak terdeteksinya kondisi-kondisi yang tidak wajar atau menyimpang.
2. Kecenderungan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan yang terlalu luas dan kurang spesifik berdasarkan temuan audit.
3. Penggunaan asumsi yang keliru dalam menetapkan sifat, waktu pelaksanaan, dan lingkup penerapan prosedur audit.

Menurut Arens *et al.* (2017) skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Pengukuran skeptisisme profesional didasarkan pada enam indikator yaitu:

1. *Questioning mindset* adalah suatu kecenderungan untuk bertanya dengan sedikit rasa ragu.
2. *Suspension of judgment* adalah menahan keputusan sampai ada bukti yang tepat diperoleh.
3. *Search for knowledge* adalah keinginan untuk menyelidiki melampaui apa yang sudah jelas, dengan hasrat untuk menguatkan.
4. *Interpersonal understanding* adalah pengakuan terhadap motivasi dan persepsi orang. Hal ini dapat menyebabkan mereka memberikan informasi yang bias atau menyesatkan.
5. *Autonomy* adalah pengarahan diri sendiri, kemandirian moral, dan keyakinan untuk mengambil keputusan diri sendiri, dibandingkan menerima klaim orang lain.
6. *Self-esteem* adalah kepercayaan diri untuk menolak bujukan dan menantang asumsi kesimpulan.

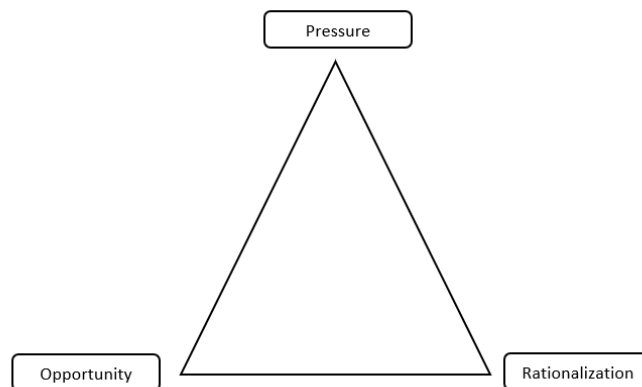
Kesadaran akan enam elemen ini selama pelaksanaan audit dapat mendukung auditor dalam memenuhi kewajibannya untuk menjaga tingkat skeptisisme profesional yang diperlukan. Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan menindaklanjutinya dengan pertanyaan yang lebih mendalam hingga auditor merasa yakin dengan jawaban yang diperoleh, serta kewaspadaan terhadap perilaku yang tidak wajar dari responden saat memberikan jawaban, dapat menjadi faktor penentu yang membedakan antara berhasil atau gagalnya auditor dalam mengidentifikasi salah saji material dalam laporan keuangan.

2.2.2 Red Flags

Fraud Triangle Theory pertama kali dirumuskan oleh Donald R. Cressey, seorang kandidat doktor kriminologi di University of Indiana pada tahun 1940-an yang meneliti perilaku penipu. Konsep ini lahir dari studi disertasinya yang mewawancarai 200 narapidana kasus penipuan, yang kemudian menghasilkan

hipotesis akhir yang dikenal sebagai *Fraud Triangle* (Sayidah *et al.*, 2019). Hipotesisnya sebagai berikut:

Trusted persons become trust violators when they conceive of themselves as having a financial problem that is non-shareable and are aware this problem can be secretly resolved by violation of the position of financial trust, and are able to apply to their own conduct in that situation verbalizations which enable them to adjust their conceptions of themselves as users of the entrusted funds and properties. (Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika mereka menganggap diri mereka sendiri memiliki masalah keuangan yang tidak dapat dibagi dan menyadari bahwa masalah ini dapat diselesaikan secara diam-diam dengan melanggar posisi kepercayaan keuangan, dan mampu menerapkan pada perilaku mereka sendiri dalam situasi tersebut pernyataan yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan konsepsi mereka tentang diri mereka sendiri sebagai pengguna dana dan harta yang dipercayakan).



Gambar 2. 1 *Fraud Triangle Theory*

Sumber: Sayidah *et al.* (2019)

Secara umum, terjadinya penipuan dipengaruhi oleh tiga kondisi utama. Pertama, manajemen atau karyawan lain berada dalam situasi yang mengandung insentif atau tekanan tertentu sehingga muncul dorongan untuk melakukan penipuan. Kedua, adanya kondisi tertentu seperti ketiadaan pengendalian internal, lemahnya pengendalian, atau kemampuan manajemen untuk mengesampingkan pengendalian menciptakan peluang terjadinya penipuan. Ketiga, pihak-pihak yang

terlibat mampu melakukan rasionalisasi terhadap tindakan penipuan yang mereka lakukan. Setiap individu pada dasarnya memiliki sikap, karakter, atau sistem nilai etika tertentu yang dapat memengaruhi perilaku tidak jujur secara sadar dan disengaja. Namun demikian, bahkan individu yang pada dasarnya jujur pun dapat melakukan penipuan apabila berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup besar. Semakin besar insentif atau tekanan yang dihadapi, semakin besar pula kemungkinan seseorang membenarkan tindakan penipuan tersebut (SAS 99, 2002).

Fraud Triangle Theory menyatakan bahwa terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, yang dalam praktiknya dapat dikenali melalui berbagai tanda peringatan awal atau *red flags fraud* (Al-Sharif *et al.*, 2023). Istilah bendera merah (*red flags*) telah menjadi istilah yang umum digunakan dalam berbagai literatur dan kajian audit. yaitu suatu sinyal bahwa terdapat sesuatu yang tidak beres, tidak sesuai, atau menyimpang dari kondisi yang seharusnya, sehingga memerlukan perhatian dan penyelidikan lebih lanjut. Arens *et al.* (2017) menjelaskan bahwa dalam setiap industri terdapat akun-akun tertentu yang rentan terhadap manipulasi atau pencurian dan disertai tanda-tanda peringatan (*red flags*). Tanda-tanda ini merepresentasikan gejala umum kecurangan yang, meskipun *fraud* sulit dideteksi, dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengidentifikasi salah saji akibat kecurangan. Transaksi tidak rutin umumnya mengandung risiko signifikan karena sifatnya yang tidak lazim, baik dari segi skala maupun karakteristik, serta frekuensi kejadiannya yang rendah. Sebagai ilustrasi, sebuah perusahaan ritel yang selama ini beroperasi melalui jaringan toko sendiri secara nasional, tiba-tiba menjual sebagian besar stok dari pusat distribusinya kepada perusahaan pesaing. Transaksi semacam ini sering kali melibatkan negosiasi kompleks dengan klausul khusus seperti perjanjian pembelian kembali dan jaminan, sehingga meningkatkan potensi salah saji material dalam pencatatan pendapatan dan piutang usaha (Arens *et al.*, 2017).

Nigrini (2020) mengatakan *red flags* merupakan indikator yang kerap muncul dalam berbagai temuan kecurangan. Namun, perlu ditekankan bahwa keberadaan indikator-indikator ini tidak serta-merta membuktikan telah terjadinya kecurangan

pada suatu kasus spesifik. Indikator berupa *red flags* atau sinyal bahaya seperti laporan penjualan yang tidak wajar dari franchisee atau pengungkapan pendapatan yang di bawah patokan pada wajib pajak yang menjadi dasar analisis. Sasaran penilaian ini adalah unit forensik, yang dapat berupa individu seperti kasir atau agen perjalanan, maupun subunit organisasi semacam divisi operasional atau cabang restoran cepat saji.

2.2.3 Teknologi Audit

Menurut Wicaksono (2022) istilah "teknologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari kata *technē* (keahlian atau cara) dan *logos* (ilmu). Oleh karena itu, makna harfiah dari teknologi adalah ilmu tentang cara atau keahlian membuat sesuatu. Audit merupakan suatu proses pemeriksaan, pengawasan, dan evaluasi sistematis terhadap operasional organisasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan standar, rencana, dan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, audit berfungsi sebagai alat untuk mendorong efisiensi, efektivitas, dan peningkatan nilai ekonomi organisasi. Jadi teknologi audit adalah penerapan berbagai metode dan perangkat berbasis ilmu pengetahuan (teknologi) untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas proses pemeriksaan serta evaluasi (audit) dalam suatu organisasi. Sinaga *et al.* (2020) audit internal juga memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan risiko serta pengawasan pengendalian internal. Tanggung jawab tersebut menjadikan peran audit internal semakin relevan dalam konteks teknologi informasi dan tata kelola keamanan digital.

Dalam audit era digital, teknologi berperan penting untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keamanan. Teknologi membantu auditor mengelola data dalam volume besar, mendeteksi anomali, serta melakukan analisis yang lebih mendalam (Safriliana, 2025). Beberapa teknologi utama yang digunakan saat ini meliputi:

1. *Big data analytics*

Big data analytics memberikan kemampuan kepada auditor untuk mengolah dan menelaah data dalam jumlah yang sangat besar secara cepat dan efektif.

Pemanfaatan teknologi ini mendukung auditor dalam mendeteksi pola transaksi yang tidak wajar serta mengungkap potensi risiko yang sulit diidentifikasi apabila hanya mengandalkan pendekatan audit tradisional.

- a. Proses: Melalui pemanfaatan *big data*, auditor mampu menelaah ribuan hingga jutaan transaksi secara bersamaan, mengenali adanya penyimpangan, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Sebagai contoh, dengan mengkaji pola transaksi yang tidak lazim, auditor dapat mengidentifikasi indikasi potensi kecurangan maupun kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.
- b. Pentingnya: Teknologi ini mendukung auditor dalam mengidentifikasi permasalahan atau ketidaksesuaian pada data keuangan secara lebih cepat, sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan suatu entitas.

Tabel 2. 1 *Tools Populer Data analytics*

Kategori	Contoh <i>Tools</i>	Kegunaan
Visualisasi Data	Tableau, Power BI, Google Data Studio	Membuat dashboard interaktif dan laporan
Analisis Statistik	SPSS, R, Python (Pandas, NumPy)	Pengolahan data kompleks dan pemodelan
<i>Big data</i>	Hadoop, Apache Spark, SQL	Mengelola dan menganalisis data skala besar.
Machine Learning	TensorFlow, PyTorch, Scikit-learn	Membangun model prediktif dan klasifikasi.
Audit Khusus	ACL, IDEA, TeamMate Analytics	Analisis transaksi keuangan dan mendeteksi <i>fraud</i> .

Sumber: Safriliana (2025)

Tools yang umum digunakan dalam pelaksanaan audit antara lain Audit Command Language (ACL), Tableau, dan Python, yang dimanfaatkan untuk menganalisis pola transaksi, tren, serta outlier. Audit Command Language (ACL) merupakan salah satu alat yang sangat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan, khususnya pada siklus

pengeluaran. Berbagai fitur yang tersedia dalam ACL, seperti *attribute sampling*, *stratification*, *join*, dan *duplicate checking*, memungkinkan auditor mengolah data dalam jumlah besar secara lebih efektif dan efisien. Dengan kapabilitas tersebut, auditor dapat mengidentifikasi anomali yang berpotensi mengindikasikan adanya kecurangan sejak dini, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan terhadap kelemahan pengendalian internal. Melalui proses analisis yang lebih mendalam, penggunaan ACL berkontribusi dalam menekan risiko kecurangan serta meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan.

2. *Artificial Intelligence (AI)*

Artificial Intelligence (AI) dimanfaatkan untuk mengolah data audit yang bersifat kompleks sekaligus mengotomatisasi sejumlah aktivitas rutin dalam proses audit. Melalui penerapan AI, auditor dapat memperoleh insight secara lebih cepat dan presisi, serta mengurangi potensi terjadinya kesalahan yang bersumber dari faktor manusia. Dalam praktik audit, *Artificial Intelligence (AI)* memberikan perubahan yang signifikan dengan meningkatkan tingkat efisiensi, ketepatan, dan kapabilitas analisis yang digunakan dalam pelaksanaan audit. Menurut (Munawarah, 2024) *Artificial intelligence (AI)* mampu mengotomatisasi berbagai pekerjaan audit yang bersifat rutin dan memerlukan waktu, seperti pengumpulan serta analisis data, sehingga auditor dapat lebih memfokuskan perhatian pada aktivitas yang lebih kompleks dan bernilai tambah. Selain itu, AI membantu mengidentifikasi pola maupun anomali pada data keuangan yang sulit dikenali melalui pemeriksaan manual, sehingga mendukung auditor dalam mendeteksi potensi fraud dan kesalahan secara lebih cepat, akurat, dan efektif.

- a. Proses: *Artificial Intelligence (AI)* dimanfaatkan untuk mengolah dan menganalisis data dalam skala besar, serta untuk memproyeksikan risiko berdasarkan pola data historis. Melalui kemampuan tersebut, AI mampu mengidentifikasi transaksi dengan tingkat risiko yang tinggi dan

memberikan rekomendasi mengenai area yang memerlukan pemeriksaan audit lebih mendalam.

- b. Pentingnya: Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses audit memungkinkan auditor meningkatkan tingkat efisiensi dan ketepatan melalui pelaksanaan analisis yang lebih cepat dan komprehensif, sehingga permasalahan dapat diidentifikasi lebih dini dan keputusan yang diambil menjadi lebih akurat.

Artificial Intelligence (AI) tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat pendukung, melainkan telah berkembang menjadi mitra strategis bagi auditor dalam menghadapi kompleksitas lingkungan bisnis digital. Melalui penerapan otomasi, analitik prediktif, dan kemampuan pengolahan data dalam skala besar, AI memungkinkan auditor bekerja secara lebih efektif, efisien, serta berorientasi pada penciptaan nilai tambah, seperti pencegahan risiko dan penguatan tata kelola. Meskipun demikian, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh sinergi antara teknologi dan kompetensi manusia, serta oleh komitmen organisasi terhadap pengelolaan data yang matang dan penerapan etika AI.

3. *Blockchain Technology*

Blockchain merupakan teknologi yang memungkinkan pencatatan transaksi melalui sistem buku besar terdistribusi yang bersifat aman, transparan, dan tidak mudah diubah. Dalam konteks audit, *blockchain* dimanfaatkan untuk meningkatkan tingkat keandalan serta menjamin keamanan transaksi keuangan.

- a. Proses: *Blockchain* menjamin bahwa setiap transaksi dicatat dalam blok yang saling terhubung secara aman dan bersifat tidak dapat diubah, sehingga meningkatkan tingkat transparansi serta memudahkan proses audit. Melalui pemanfaatan *blockchain*, auditor dapat melakukan verifikasi transaksi secara real-time tanpa harus mengkhawatirkan adanya manipulasi data.
- b. Pentingnya: Teknologi ini memiliki peran penting dalam menjaga integritas data serta mencegah terjadinya kecurangan. Melalui

penerapan blockchain, auditor dapat memperoleh tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap ketepatan dan keamanan laporan keuangan yang menjadi objek pemeriksaan.

4. *Cloud Computing*

Cloud computing menyediakan sarana penyimpanan data audit yang bersifat aman dan dapat diakses secara real-time. Pemanfaatan teknologi ini memudahkan auditor dalam mengakses serta membagikan data audit dari berbagai lokasi, sehingga mendukung peningkatan kolaborasi dan efisiensi dalam pelaksanaan proses audit.

- a. Proses: Melalui penerapan cloud computing, data audit dapat disimpan pada server terdistribusi yang aman, sehingga auditor mampu mengakses informasi secara real-time dan membagikan data kepada tim audit dengan lebih efektif. Sistem ini juga mendukung penyediaan cadangan data yang lebih andal serta mudah diakses ketika dibutuhkan.
- b. Pentingnya: Pemanfaatan cloud computing meningkatkan tingkat fleksibilitas dan efisiensi dalam pelaksanaan audit. Auditor dapat mengakses data dari berbagai lokasi, sehingga memungkinkan dilakukannya audit secara jarak jauh serta menjaga kelancaran proses audit tanpa dibatasi oleh hambatan geografis.

2.3 Variabel Dependen

2.3.1 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut Manurung & Wirogioto (2023) Teori *Fraud* pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini dikenal luas karena memenuhi kriteria, yaitu memiliki unit analisis yang jelas, menggunakan metodologi yang sistematis, serta diterima oleh komunitas ilmiah. Dalam teori *Fraud*, unit analisisnya mencakup individu yang melakukan kecurangan (*fraud*) dan mereka yang tidak melakukannya. Kedua kelompok ini kemudian dibandingkan untuk menguji dan memastikan validitas teori tersebut. Awalnya, teori yang sering dipakai kepolisian untuk mencegah kecurangan adalah teori Segitiga *Fraud*, yang mengidentifikasi tiga elemen penyebab *fraud*. Teori ini

kemudian berkembang menjadi lebih matang setelah melalui berbagai kritik, sehingga semakin dikenal. Dari proses tersebut, lahirlah teori baru, yaitu teori Segi Empat *Fraud*. Uraian mengenai kedua teori ini akan disajikan pada bagian selanjutnya.

$$\text{Teori C} = \text{N} + \text{K}$$

Teori awal yang digunakan dalam penyelidikan kecurangan dikenal dengan rumus $C = N + K$. Dalam rumus ini, C (*criminal*) terbentuk dari dua unsur utama, yaitu Niat (N) dan Kesempatan (K). Teori ini banyak digunakan oleh pihak kepolisian dalam memeriksa pelaku kecurangan. Huruf N dalam teori ini menggambarkan niat dari pelaku untuk melakukan kecurangan. Artinya, suatu tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya niat dari individu tersebut. Namun, teori ini tidak menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang atau penyebab munculnya niat tersebut. Niat (N) tidak akan terwujud jika tidak ada Kesempatan (K) untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki niat yang kuat, jika tidak ada peluang, kecurangan tidak akan terjadi. Kedua elemen ini harus ada secara bersamaan agar suatu tindakan kecurangan dapat dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks ini, pelaku lebih merujuk pada individu. Tindakan kecurangan tersebut dapat digolongkan sebagai tindak pidana. Apabila suatu lembaga dinyatakan melakukan kecurangan, maka sebenarnya tindakan tersebut dilakukan oleh individu atau pihak yang mengendalikan lembaga tersebut. Dengan demikian, lembaga dapat dipandang sebagai entitas yang melakukan kecurangan, baik itu organisasi maupun badan usaha. Niat dan kesempatan bisa saja tidak muncul jika pelaku memiliki integritas dan moral yang tinggi. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral serta integritas sejak dini dapat menekan potensi terjadinya kecurangan. Lingkungan yang mendukung juga berperan penting dalam membentuk moral dan integritas yang tinggi pada diri seseorang. Menurut Alby & Lestari (2025) kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki auditor untuk mengidentifikasi serta menganalisis indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan suatu entitas.

2.4 Penelitian Terdahulu

Subbab penelitian terdahulu menyajikan pembahasan mengenai berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai dasar konseptual dan referensi teoretis yang mendukung serta memperkuat pengembangan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Rahmawati <i>et al.</i> (2021) Judul: Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Audit Terhadap Deteksi <i>Fraud</i>	X1: Akuntansi Forensik X2: Skeptisisme Profesional X3: Pengalaman Audit Y: Deteksi <i>Fraud</i>	Akuntansi Forensik: 1. Investigasi kecurangan 2. Analisis bukti keuangan 3. Teknik audit investigatif Skeptisisme Profesional: 1. Sikap kritis terhadap bukti 2. Tidak mudah percaya pada klien 3. Waspada terhadap <i>fraud</i> Pengalaman Audit; 1. Lama bekerja 2. Jumlah penugasan audit 3. Pengalaman menangani kasus Deteksi <i>Fraud</i> : 1. Mengidentifikasi indikasi <i>fraud</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan: variabel Akuntansi Forensik dan Pengalaman Audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Deteksi <i>Fraud</i> . Sedangkan Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Deteksi <i>Fraud</i> .

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			2. Menemukan penyimpangan 3. Menganalisis temuan audit		
2	Alby & Lestari (2025) Judul: Pengaruh <i>Red flags</i> , Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	X1: <i>Red flags</i> X2: Skeptisisme Profesional X3: Pengalaman Audit X4: Independensi Y: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	<i>Red flags</i> : 1. Adanya tanda penyimpangan dari aktivitas normal 2. Tekanan, peluang, dan motivasi <i>fraud</i> 3. Kondisi keuangan tidak wajar 4. Indikasi manipulasi laporan keuangan Skeptisisme Profesional: 1. Sikap tidak mudah percaya 2. Selalu mempertanyakan bukti 3. Evaluasi bukti secara kritis 4. Objektif dalam pengambilan Keputusan Pengalaman Audit: 1. Lama bekerja sebagai auditor	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Red flags</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> , sedangkan skeptisisme profesional, pengalaman audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			2. Jumlah penugasan audit 3. Pengalaman menangani <i>fraud</i> 4. Pelatihan teknis yang diikuti Independensi: 1. Bebas dari pengaruh klien 2. Tidak memiliki konflik kepentingan 3. Objektif dalam penilaian 4. Tidak terikat hubungan pribadi dengan klien Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>: 1. Mampu mengidentifikasi indikasi <i>fraud</i>. 2. Menganalisis bukti kecurangan 3. Ketelitian dalam pemeriksaan 4. Ketepatan dalam mengambil keputusan		

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Susilawati <i>et al.</i> (2022) Meninjau Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi dan <i>Red flags</i> Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun)	X1: Skeptisismev Profesional Auditor X2: Independensi X3: <i>Red flags</i> Y: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisisme Profesional Auditor: 1. Sikap kritis dan selalu mempertanyakan bukti 2. Tidak mudah percaya tanpa verifikasi Independensi: 1. Objektif dalam penilaian 2. Bebas dari pengaruh atau tekanan <i>Red flags</i> : 1. Adanya tanda/gejala kecurangan 2. Kejanggalan dalam laporan atau perilaku Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: 1. Mampu menemukan indikasi kecurangan 2. Menganalisis bukti audit dengan tepat	Analisis Regresi Linear Berganda	Disimpulan bahwa Skeptisisme professional auditor dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. <i>Red flags</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4	Natali <i>et al.</i> (2025) Pengaruh E-Audit,	X1: e-Audit X2: Teknologi	e-Audit 1. Akses data real-time 2. Audit jarak jauh	Analisis Regresi Linear Berganda	e-Audit, AI, dan <i>Big data analytics</i> berpengaruh positif

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Teknologi Audit Berbasis Ai, Dan <i>Big data analytics</i> Terhadap Deteksi <i>Fraud</i> (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)	Audit Berbasis AI X3: <i>Big data analytics</i> Y: Deteksi <i>Fraud</i>	3. Sistem terintegrasi Teknologi Audit Berbasis AI 1. Analisis data cepat 2. Deteksi pola anomaly 3. Prediksi kecurangan <i>Big data analytics</i> 1. Mengolah data volume besar 2. Menemukan pola <i>fraud</i> 3. Identifikasi transaksi mencurigakan Deteksi Kecurangan 1. Menemukan indikasi kecurangan 2. Menganalisis transaksi tidak wajar 3. Deteksi dini penyimpangan		signifikan terhadap deteksi <i>fraud</i> di BPK RI dan meningkatkan efektivitas auditor
5	Fitriawati (2024) Pengaruh <i>Red flags</i> , <i>Time Pressure</i> dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap Kemampuan Auditor	X1: <i>Red flags</i> X2: <i>Time Pressure</i> X3: <i>Audit Tenure</i> Y: Kemampuan	<i>Red flags</i> 1. Tanda bahaya/peringatan dini 2. Indikasi kondisi tidak normal 3. Petunjuk adanya kecurangan	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Audit Tenure</i> dan <i>Red flags</i> berpengaruh positif, sedangkan <i>Time Pressure</i> berpengaruh negatif Terhadap Kemampuan Auditor

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Dalam Mendeteksi Kecurangan	Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	<i>Time Prssure</i> 1. Tekanan waktu penyelesaian 2. Tenggat waktu dari klien 3. Anggaran waktu yang ketat <i>Audit Tenure</i> 1. Lamanya hubungan auditor-klien 2. Masa perikatan audit berturut-turut 3. Pengalaman mengaudit klien yang sama Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan 1. Keahlian menemukan indikasi <i>fraud</i> 2. Mendeteksi salah saji disengaja 3. Kepekaan terhadap potensi kecurangan		Mendeteksi Kecurangan.
6	Peiris & Aruppala (2021) <i>A Study on Fraud Prevention</i>	<i>X1: Fraud Prevention and Detection Methods</i>	<i>Fraud Prevention and Detection Methods</i>	Analisis Statistik Deskriptif	Sebagian besar profesional akuntansi di Sri Lanka menggunakan metode deteksi kecurangan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>and Detection Methods in Sri Lanka</i>	Y: <i>Occupational fraud prevention and detection</i>	1. Metode Pencegahan & Deteksi 2. Perangkat Lunak <i>The Perception of Accounting Professionals</i> 1. Tingkat Penggunaan 2. Efektivitas yang Dirasakan		dasar, dengan indikator peringatan sebagai alat pendukung; teknologi dan pengendalian internal memainkan peran penting.
7	Obemeata (2025) <i>The Role of Artificial Intelligence in Auditing and Assurance</i>	X1: <i>Artificial Intelligence</i> Y: <i>Auditing and Assurance</i>	<i>Artificial Intelligence</i> 1. AI untuk Analisis Data 2. AI untuk Penilaian Risiko 3. AI untuk Deteksi Kecurangan 4. Tingkat Penggunaan AI 5. Persepsi Manfaat AI <i>Auditing and Assurance</i> 1. Akurasi Laporan Keuangan 2. Deteksi Kesalahan & Kecurangan 3. Efisiensi dan Cakupan Audit 4. Pengurangan Human Error	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan AI berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dengan analisis data berbasis AI memiliki pengaruh paling besar.

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			5. Kepercayaan Pemangku Kepentingan		
8	Moyes <i>et al.</i> (2023) <i>The Auditor's Perception of Effective Red flags Fraud Detection Attributes During The Early, Middle, and Late Years of Professional Developmen</i>	X1: Auditor Attributes Y: Effectiveness of Red flag Fraud Detection	<i>Auditor Attributes</i> 1. Keanggotaan atau lisensi profesional 2. Latar belakang pendidikan formal tingkat lanjut. 3. Pengalaman dan Pelatihan 4. Karakteristik personal auditor. <i>Effectiveness of Red flag Fraud Detection</i> 1. Keberhasilan Deteksi Fraud 2. Tingkat Efektivitas Penggunaan Red flag	Analisis Regresi Logistik.	Atribut auditor terbukti berpengaruh terhadap efektivitas deteksi <i>fraud</i> , namun faktor dominannya berubah seiring perkembangan karir.
9	Mudzengerer e <i>et al.</i> (2025) <i>Investgating the Role of Internal Auditor's Attributes in Preventing and Detecting Fraud in Business Organizatio.</i>	X1: <i>Internal Auditor's Attributes</i> Y: <i>Fraud Prevention and Detection</i>	<i>Internal Auditor's Attributes</i> 1. Karakteristik auditor internal 2. Kualitas auditor internal (sertifikasi, pendidikan, pengalaman, pelatihan,	Analisis Regresi Linear Berganda	Pengalaman, etika, skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>A Case Study of SMEs in Mutare Showground.</i>		kompetensi, independensi, integritas, skeptisisme) <i>Fraud Prevention and Detection</i> 1. Kemampuan organisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan		dan deteksi kecurangan.
10	Munteanu <i>et al.</i> (2024) <i>Auditing the Risk of Financial Fraud Using the Red flags Technique.</i>	X1: <i>Red flags Technique</i> Y: <i>Risk of Financial Fraud</i>	<i>Red flags</i> Menggunakan 9 rasio keuangan <i>Risk of Financial Fraud</i> Mengidentifikasi risiko kecurangan keuangan	Analisis Faktor Korespondensi Berganda	Terdapat hubungan signifikan antara rasio-rasio keuangan yang dianalisis dengan ada atau tidaknya <i>fraud</i> keuangan
11	Agubata & Nonye (2021) <i>Allertness to Red flags and Fraud Detection in Micro Finance Banks in Awka Metropolis</i>	X1: <i>Allertness to Red flags</i> Y: <i>Fraud Detection</i>	<i>Allertness Red flags</i> 1. <i>Structural Red flags</i> 2. <i>Personnel Red flags</i> 3. <i>Financial Red flags</i> 4. <i>Internal Control/Operational Red flags</i> <i>Fraud Detection</i> 1. Tingkat efektivitas	Analisis Regresi Linear Berganda	Indikator-indikator potensi kecurangan sangat memengaruhi deteksi kecurangan di Bank Mikro Keuangan di Metropolis Awka, dengan beberapa indikator memberikan dampak positif dan indikator

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			pendeteksian <i>fraud</i>		potensi kecurangan pada personel memberikan dampak negatif.
12	Nazri et al. (2023) <i>The Influence of Professional Scepticism on Fraud Detection: The Case of Malaysian Non-Big 4 Auditors</i>	X1: <i>Professional Scepticism</i> Y: <i>Detection Fraud</i>	<i>Professional Scepticism</i> 1. Selalu mempertanyakan informasi dan menggali bukti lebih dalam 2. Teguh pada pendirian, tidak mudah terpengaruh, dan percaya diri 3. Memahami orang lain dan tidak terburu-buru mengambil Kesimpulan <i>Fraud Detection</i> 1. Kemampuan auditor menemukan dan mengungkap kecurangan	Analisis Regresi Linear Berganda	Studi ini menunjukkan bahwa pola pikir yang kritis, penangguhan penilaian, pemahaman antarpribadi, dan penentuan diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan, sedangkan pencarian pengetahuan dan kepercayaan diri memiliki pengaruh negatif.
13	Nazri et al. (2023) <i>The Importance of Professional Skepticism in Detecting Money Laundering:</i>	X1: <i>Professional Scepticism</i> Y: <i>Detecting Money Laundering</i>	<i>Professional Scepticism</i> 1. Pikiran yang Bertanya 2. Penundaan Penilaian 3. Pencarian Pengetahuan 4. Pemahaman <i>Interpersonal</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Studi ini menemukan bahwa hanya pola pikir yang kritis, penangguhan penilaian, dan kepercayaan diri yang secara signifikan

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Investigating Officer's Perspective</i>		5. Keteguhan diri 6. Kepercayaan diri		memengaruhi deteksi pencucian uang, sedangkan tiga sifat lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
14	Al-Dhubaibi & Sharaf-Addin (2022) <i>An Analysis of External Auditor's use of ISA 240 Red flags: The Impact of Auditors' Estimation of Fraud Pervasiveness.</i>	X1: <i>Auditors' Estimation of Fraud Pervasiveness</i> Y: <i>Use of ISA 240 Red flags</i>	<i>Auditors' Estimation of Fraud Pervasiveness</i> 1. Estimasi <i>fraud</i> di lingkungan bisnis 2. Persepsi tentang tingkat terjadinya <i>fraud</i> secara umum <i>Use of ISA 240 Red flags</i> 1. Penilaian pentingnya <i>red flags</i> 2. Tingkat penggunaan <i>red flags</i> 3. Penggunaan <i>red flags</i> untuk mendeteksi <i>fraudulent financial statements</i> 4. Penggunaan <i>red flags</i> untuk	Uji T & Korelasi Pearson	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan faktor risiko kecurangan oleh auditor eksternal dan internal berkorelasi positif dengan estimasi prevalensi kecurangan di komunitas bisnis..

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			mendeteksi <i>misappropriation of assets</i>		
15	Xin (2021) <i>Emerging Technologies to Detect Fraud in Audit Testing: A Perception of Malaysia Big Four Auditors</i>	X1: <i>Auditor's Perception of Emerging Technology</i> Y: <i>Detect Fraud in Audit Testing</i>	<i>Auditor's Perception of Emerging Technology</i> 1. Persepsi Kegunaan 2. Persepsi Kemampuan IT 3. Persepsi Kualitas Data 4. Skeptisisme Profesional <i>Detect Fraud in Audit Testing</i> 1. Kemampuan mendeteksi kecurangan selama tahap pengujian audit menggunakan teknologi baru.	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi auditor terhadap teknologi baru dan penggunaannya dalam deteksi kecurangan, namun keterbatasan waktu masih membuat auditor bergantung pada metode tradisional.

Sumber: Peneliti Terkait (2026)

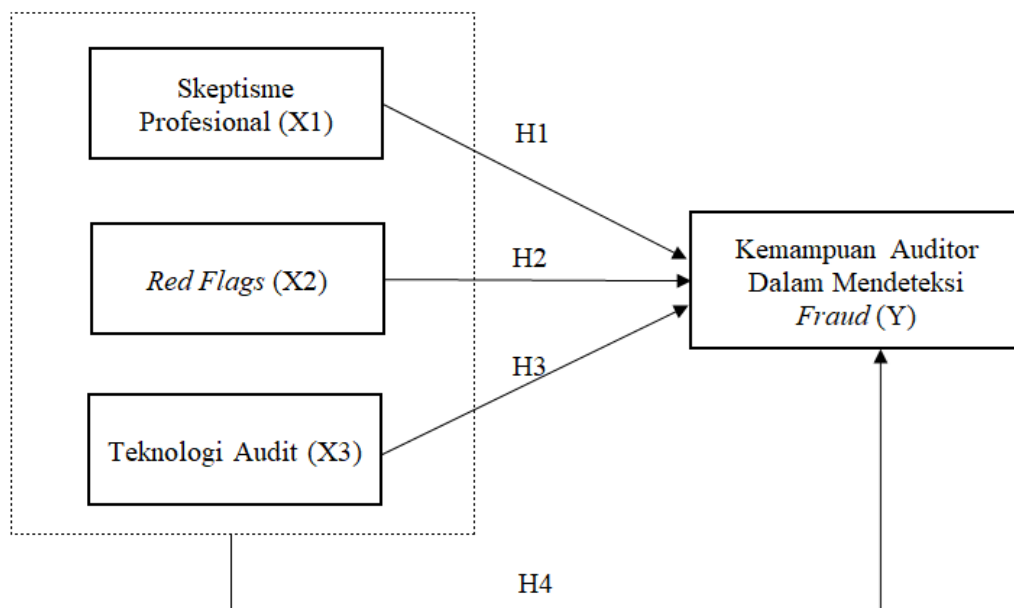
Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya melihat dampak skeptisisme profesional, *red flags*, atau teknologi audit secara terpisah, atau hanya menggabungkan dua variabel untuk menilai kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud* (Rahmawati *et al.*, 2021) dan (Alby & Lestari, 2025). Selain itu, penelitian sebelumnya terutama melibatkan auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) (Nazri *et al.*, 2023), (Fitriawati, 2024). Sementara itu, penelitian sebelumnya biasanya berfokus pada satu jenis instansi atau wilayah penelitian dan menggunakan jumlah sampel yang relatif terbatas (Natali *et al.*, 2025). Namun, penelitian ini menggunakan jumlah

sampel yang lebih besar yaitu 380 internal auditor perusahaan di Jabodetabek dan diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih representatif mengenai dampak skeptisisme profesional, *red flags* dan teknologi audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, terutama dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi dan kompleksitas risiko kecurangan di lingkungan organisasi

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2022) kerangka berpikir adalah kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sebuah kerangka berpikir yang sistematis berfungsi untuk menjabarkan landasan teoritis mengenai keterkaitan antar variabel yang menjadi fokus penelitian. Landasan ini harus secara jelas menerangkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Apabila penelitian melibatkan variabel moderator atau intervening, kerangka berpikir juga wajib memuat alasan teoretis di balik keterlibatan variabel-variabel tersebut. Seluruh pertautan antarvariabel yang telah dijelaskan secara teoretis ini kemudian dituangkan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Dengan demikian, penyusunan paradigma penelitian harus senantiasa berlandaskan pada kerangka berpikir yang telah dirumuskan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis (2026)

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

2.6.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut Thian (2021) skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang mencakup suatu pemikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit.

Sikap skeptisisme profesional ini menjadi fondasi utama dalam setiap penugasan audit, karena mendorong auditor untuk tidak mudah menerima begitu saja informasi yang diperoleh dari klien. Dengan memiliki skeptisisme profesional, auditor akan lebih cermat dalam menggali bukti, mempertanyakan asumsi manajemen, serta waspada terhadap potensi manipulasi laporan keuangan. Dalam praktiknya, skeptisisme profesional membantu auditor mengidentifikasi area-area berisiko tinggi dan memastikan bahwa bukti audit yang dikumpulkan benar-benar kompeten dan cukup untuk mendukung opini yang akan diberikan. Tanpa sikap ini, auditor rentan terjebak dalam bias konfirmasi atau mengabaikan indikasi kecurangan yang seharusnya dapat dideteksi sejak dini. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesisnya sebagai berikut:

H1: Skeptisisme Profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

2.6.2 Pengaruh *Red flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Istilah "*red flag*" merupakan indikator atau tanda-tanda kecurangan (*fraud*). Setiap tindak kecurangan, layaknya sebuah kejahatan, pasti meninggalkan jejak atau bukti yang ditinggalkan oleh pelakunya, persis seperti sidik jari di tempat kejadian perkara. Cakupan dari *red flag* ini sangat luas, meliputi berbagai indikasi seperti keanehan dalam pencatatan akuntansi, adanya transaksi atau peristiwa yang sulit dijelaskan, struktur transaksi yang tidak lazim, hingga perubahan signifikan dalam perilaku seseorang. Pada dasarnya, ini adalah sinyal-sinyal peringatan yang secara umum diasosiasikan dengan potensi penipuan, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok (Sujana, 2024).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh ACFE Global selama lebih dari satu dekade terakhir, ditemukan bahwa setiap pelaku kecurangan (*fraudster*) pada umumnya menunjukkan kecenderungan tanda-tanda tertentu atau yang dikenal sebagai *behavioural red flags*. Sebanyak 66% responden menyatakan bahwa *red flag* yang paling dominan adalah pola hidup yang melampaui batas kemampuan finansial pelaku (*living beyond means*). Disusul kemudian oleh indikasi hubungan yang terlalu dekat dengan vendor atau pelanggan (11%), dan perilaku wheeler-

dealer yakni sikap *fraudster* yang cenderung cerdik, licik, dan mengutamakan keuntungan diri sendiri atau kelompoknya meskipun harus melanggar aturan (6%) (ACFE, 2025).

Seorang auditor kecurangan maupun akuntan forensik dituntut untuk menguasai secara mendalam berbagai skema kecurangan yang spesifik, termasuk memahami metode tipikal yang digunakan dalam pelaksanaannya. Pemahaman ini kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, analisis, serta pemanfaatan *red flag* sebagai instrumen utama dalam upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Dengan menganalisis secara saksama pohon kecurangan (*fraud tree*) dan segitiga kecurangan (*fraud triangle*), kita dapat menemukan tanda-tanda penipuan yang sesuai atau perlu diwaspadai. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesisnya sebagai berikut:

H2: *Red flags* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

2.6.3 Pengaruh Teknologi Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Salah satu dampak signifikan dari perkembangan teknologi adalah hadirnya kemampuan untuk melakukan analisis data besar (*big data analysis*). Dengan dukungan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk keperluan audit, auditor kini dapat mengakses dan menganalisis data dalam jumlah besar yang sebelumnya membutuhkan waktu berbulan-bulan jika dilakukan secara manual. Teknologi juga memungkinkan penggunaan alat audit berbasis kecerdasan buatan (AI) yang semakin berkembang. AI dapat membantu auditor dalam mendeteksi pola-pola tidak biasa atau anomali dalam data keuangan yang dapat mengindikasikan adanya potensi kecurangan atau kesalahan pencatatan.

Selain itu, otomatisasi dalam proses audit juga terus berkembang pesat. Berbagai prosedur audit yang dulunya memakan banyak waktu seperti verifikasi data, perhitungan, dan pencocokan transaksi kini dapat dilakukan secara otomatis melalui perangkat lunak audit yang canggih. Peran *cloud computing* juga sangat penting dalam transformasi audit modern. Dengan adanya cloud, auditor dapat

mengakses data keuangan dan dokumentasi dari mana saja, sehingga proses audit dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan efisien.

Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan teknologi, terdapat pula tantangan yang perlu dihadapi, salah satunya adalah keamanan data. Seiring dengan meningkatnya volume data yang diproses secara digital, risiko kebocoran informasi atau serangan siber juga semakin besar. Secara keseluruhan, teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara auditor menjalankan tugasnya, meningkatkan akurasi, efisiensi, serta kemampuan dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan terus berkembangnya berbagai alat dan inovasi teknologi, masa depan profesi audit akan semakin bergantung pada pemanfaatan teknologi guna mewujudkan laporan keuangan yang lebih transparan, akurat, dan aman bagi semua pihak yang berkepentingan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesisnya sebagai berikut:

H3: Teknologi Audit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

2.6.4 Pengaruh Skeptisisme Profesional, *Red flags*, Dan Teknologi Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

H4: Skeptisisme Profesional, *Red flags*, Dan Teknologi Audit secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.